

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Gambaran Obyek Penelitian

#### 1. Biografi Syaikh Muhammad Syakir

Syaikh Muhammad Syakir lahir di Jurja, Mesir pada pertengahan syawal tahun 1282 H bertepatan pada tahun 1863 M dan wafat pada tahun 1939 M. Beliau selesai menulis kitab *Washoya Al Aba' Lil Abna'* pada usia 44 tahun bertepatan pada bulan Dzulqa'dah tahun 1326 H atau 1905 M. Pada tahun 1326 H atau 1905 M beliau juga menerbitkan dan menyebarkan dalam bentuk cetakan fotokopi sebagaimana kitab-kitab klasik pada masa itu. Ayahnya bernama Ahmad bin Abdil Qadir bin Abdul Warits. Keluarga Syaikh Muhammad Syakir telah dikenal sebagai keluarga yang paling mulia dan yang paling dermawan di kota Jurja. Beliau termasuk *min ba'dhil muhadditsin* atau ahli hadits, memang bukan karena periwayatannya terhadap hadits sebagaimana Imam Bukhori dan lainnya, tapi karena bidang keilmuan yang digelutinya.

Nama *laqob* beliau adalah Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandariyah. Beliau lahir dalam lingkungan madzab Hanafi, dalam wasiatnya tentang hak-hak pertemanan. Beliau menjadikan Imam Hanafi sebagai contoh, yaitu ketika Imam Hanafi ditanya mengenai keberhasilannya memperoleh ilmu pengetahuan, beliau menjawab “saya tidak pernah malas mengajarkan ilmu pengetahuan pada orang lain dan terus berusaha menuntut ilmu.” Selain itu, sebagian warga Mesir adalah pengikut madzab Hanafi, madzab Maliki mendominasi Mesir bagian atas, kemudian Syiah mendominasi Mesir bagian bawah.

Beliau dikenal sebagai seorang pembaharu pada Universitas Al-Azhar. Yakni, beliau adalah mantan wakil rektor Universitas Al-Azhar. Karirnya dimulai dari menghafal Al-Qur'an serta belajar dasar-dasar *studynya* di Jurja Mesir, kemudian beliau *rihlah*

(bepergian untuk menuntut ilmu) ke Universitas Al-Azhar dan beliau belajar dari guru-guru besar pada masa itu, kemudian beliau dipercayai untuk memberikan fatwa pada tahun 1307 H dan menduduki jabatan sebagai ketua *Mahkamah Mudiniyyah Al-Qulyubiyyah* dan tinggal disana selama tujuh tahun sampai beliau dipilih menjadi *qadhi* (hakim) untuk negeri Sudan pada tahun 1317 H. Beliau adalah orang pertama yang menduduki jabatan ini dan yang menetapkan hukum-hukum hakim yang syar'i di Sudan. Pada tahun 1322 H beliau ditunjuk sebagai guru bagi para ulama-ulama Iskandariyyah. Kemudian beliau ditunjuk sebagai wakil bagi para guru Al-Azhar.

Beliau mendirikan *Jam'iyah Tasyni'iyah* pada tahun 1913 M dan menjadi anggota dari organisasi tersebut, sebagai pilihannya dari sisi pemerintah Mesir, maka dari itu beliau meninggalkan jabatannya serta enggan untuk kembali pada satu bagianpun dari jabatan-jabatan tersebut. Beliau tidak lagi berhasrat kepada sesuatu yang memikat dirinya, bahkan beliau lebih mengutamakan untuk hidup dalam keadaan pikiran, amalan, hati, dan ilmu yang bebas lepas.<sup>1</sup>

## 2. Karya-karya Syaikh Muhammad Syakir

Banyak literatur dalam ensiklopedi maupun situs internet mengenai karya beliau yang mengatakan Syaikh Muhammad Syakir sebagai penulis produktif. Karya ilmiah tersebut berupa makalah dan tulisan singkat dari buah pemikiran beliau. Namun karya beliau yang berupa buku, sebatas penelusuran penulis baru ditemukan kitab *Washoya Al Aba' Lil Abna'* ini. Semasa hidupnya beliau sempat menulis beberapa karya ilmiah<sup>2</sup>, yaitu:

---

<sup>1</sup> Nailul Huda, dkk., *Cinta Tanah Air Dalam Bingkai Pendidikan Akhlak* (Kediri: Santri Salaf Press, 2018), 26.

<sup>2</sup> Nur Hadie, "Pemikiran Syaikh Muhammad Syakir Tentang Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Washaya Al Aba' Lil Abna'," *Stain Pamekasan: Tadris* 7, no. 1 (2012): 10.

- a. *Washoya Al Aba' Lil Abna' aw al-Durus al-Awwaliyah fi al-Akhlaq al-Mardhiyah*
- b. *Syarh Musnad* Imam Ahmad (belum selesai sampai beliau wafat)
- c. *Tahqiq* terhadap *Al-Ihkam* karya Ibnu Hazm
- d. *Tahqiq* terhadap *Alfiyatul Hadits* karya As-Suyuthi
- e. *Takhrij* terhadap *Tafsir At-Thabari*
- f. *Tahqiq* terhadap kitab *Al-Kharaj* karya Yahya bin Adam
- g. *Tahqiq* terhadap kitab *Ar-Raudathun Nadhiyah* karya Shiddiq Hasan Khan
- h. *Syarh Sunan At-Tirmidzi* (belum selesai sampai beliau wafat)
- i. *Tahqiq Syarh Aqidah Thahawiyah*
- j. *Umdatut Tafsir* ringkasan Tafsir Ibnu Katsir (belum selesai sampai beliau wafat)
- k. *Ta'liq* dan *Tahqiq* terhadap *Al-Muhalla* karya Ibnu Hazm.

Dari beberapa karya tersebut yang membahas mengenai pendidikan akhlak hanya kitab *Washoya Al Aba' Lil Abna'*. *Syarh Musnad* Imam Ahmad, *Tahqiq terhadap Al-Ihkam* karya Ibnu Hazm, *Tahqiq terhadap Alfiyatul Hadits* karya As-Suyuthi, dan *Syarh Sunan At-Tirmidzi* membahas mengenai hadits. *Takhrij terhadap Tafsir At-Thabari* dan *Umdatut Tafsir* ringkasan Tafsir Ibnu Katsir membahas mengenai tafsir. *Tahqiq* terhadap kitab *Al-Kharaj* karya Yahya bin Adam membahas mengenai perpajakan baik ekonomi maupun politik, *Tahqiq* terhadap kitab *Ar-Raudathun Nadhiyah* karya Shiddiq Hasan Khan membahas mengenai fiqih, sedangkan *Tahqiq Syarh Aqidah Thahawiyah* membahas mengenai aqidah atau keyakinan dalam pandangan ahlu sunnah wal jama'ah.

## B. Deskripsi Data Penelitian

### 1. Deskripsi Kitab *Washoya Al Aba' Lil Abna'*

Kitab *Washoya Al Aba' Lil Abna'* merupakan kitab tentang akhlak yang berisi wasiat seorang guru terhadap muridnya. Syaikh Muhammad Syakir saat

menyampaikan nasihat-nasihatnya tentang akhlak, menempatkan diri sebagai guru yang sedang menasihati muridnya. Relasi antar guru dan murid diumpamakan sebagaimana orang tua dan anak kandung. Bisa diumpamakan demikian karena orang tua kandung pasti mengharapkan kebaikan pada anaknya, maka dari itu seorang guru yang baik adalah guru yang mengharapkan kebaikan pada anak didiknya, menyayangi sebagaimana anak kandungnya sendiri, salah satunya lewat mauidhoh hasanah dan mendoakan kebaikan.

Syaikh Muhammad Syakir selesai mengarang kitab ini pada bulan Dzulqo'dah tahun 1326 H atau 1907 M. Kitab ini familiar dalam kurikulum pendidikan non formal seperti pesantren dan madrasah diniyah, namun dalam kurikulum pendidikan formal tidak familiar. Di pesantren dan madrasah diniyah, kitab *Washoya Al Aba' Lil Abna'* sangat familiar sebagai mata pelajaran khusus akhlak dan secara turun temurun menjadi kurikulum pendidikan akhlak dari satu generasi ke generasi berikutnya, sehingga disebut kurikulum warisan. Kalangan pesantren menyebut kitab ini sebagai kitab kuning yaitu salah satu kitab klasik berbahasa arab.

## 2. Isi Kitab *Washoya Al Aba' Lil Abna'*

Kitab ini berisikan wasiat-wasiat seorang pendidik terhadap peserta didik tentang akhlak. Penulis kitab ini mengemas pendidikan akhlak dalam bentuk bab per bab yang berjumlah sebanyak 20 bab dengan disertai uraian konsep dari tema yang dibicarakan. Adapun isi kitab *Washoya Al Aba' Lil Abna'* secara rinci, sebagai berikut: pendahuluan/muqoddimah, nasihat seorang guru kepada sang murid, wasiat untuk bertaqwa kepada Allah yang Maha Kuasa, hak-hak Allah yang mulia dan hak-hak Rasulullah saw, hak-hak kedua orang tua, hak-hak sahabat/saudara muslim, akhlak mencari ilmu yang mulia, akhlak belajar, berdiskusi dan berdebat, akhlak olahraga dan berjalan di jalanan umum, akhlak dalam forum dan hadir di tempat

umum, akhlak makan dan minum, akhlak beribadah dan ketika dalam masjid, keutamaan sifat jujur, keutamaan sifat bisa dipercaya, keutamaan menjaga diri dari halal yang dilarang Allah, keutamaan sifat kesatria dan kehormatan, menggunjing, adu domba, dendam, dengki, sombong dan lalai, taubat, takut, harapan serta syukur, keutamaan beramal dan bekerja dengan tawakkal dan zuhud, niat ikhlas karena Allah dalam setiap pekerjaan, penutup kitab *washoya*.

### C. Analisis Data Penelitian

#### 1. Pemikiran Pendidikan Akhlak Anak dalam Keluarga pada Bab Hak-hak Kedua Orang Tua Menurut Kitab *Washoya Al Aba' Lil Abna'*

Pada kitab *Washoya Al Aba' Lil Abna'* dalam bab hak-hak kedua orang tua terdapat tujuh macam pendidikan akhlak yang dapat digunakan oleh orang tua untuk mendidik anak, diantaranya:

##### a. *Khidmat* atau Menghormati Orang Tua

يَا بُنَيَّ : مَهْمَا تَكَبَّدْتَ مِنَ الْمَشَقَّاتِ فِي خِدْمَةِ أَبِيكَ وَأُمِّكَ فَإِنَّ حُقُوقَهُمَا عَلَيْكَ فَوْقَ ذَلِكَ أضعافاً مضاعفةً ( فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ) وَاحْفَظْ لَهُمَا جَنَاحَ الدُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا )

Wahai anakku: jika engkau merasa berat dalam berkhidmat (berbakti) kepada ayah dan ibumu, sesungguhnya hak mereka bagimu lebih dari semua yang telah engkau lakukan, bahkan berlipat ganda. Allah berfirman: “Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: “Wahai Tuhanku, kasihilah

keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku semenjak kecil.<sup>3</sup>

Pernyataan di atas menyatakan bahwasannya, orang tua telah memikul berat tanggung jawab yang dibebankan oleh Allah SWT kepadanya untuk mendidik dan membina anak-anak menjadi manusia yang berguna. Dengan demikian, anak harus membalas kebaikan yang telah didapatkan dari orang tuanya dengan cara berbakti kepada kedua orang tuanya baik semasa hidupnya atau setelah meninggal dunia. Salah satu cara untuk berbakti kepadanya adalah dengan menyayangnya, berkata dengan lembut dan sopan santun, serta mendoakan keduanya setiap waktu.

Tanggung jawab pendidik atau orang tua merupakan hal terpenting untuk menyiapkan generasi yang unggul. Oleh sebab itu, pendidik hendaknya berusaha dengan keras dan penuh semangat untuk menjalankan tanggung jawab yang besar dengan cara yang benar.<sup>4</sup> Melihat hal tersebut, sudah seharusnya anak harus berbuat baik serta memahami hak dan kewajibannya terhadap kedua orang tuanya sejak kecil. Sebab keutamaan berbuat baik kepada kedua orang tua merupakan sumber segala keutamaan sosial.

Berbakti kepada kedua orang tua merupakan hal yang wajib dilakukan oleh setiap anak, sebab kasih sayang dan bimbingan dari orang tua yang membuat ia mengetahui segala sesuatu di dunia ini. Betapa besar kasih sayang yang diberikan oleh kedua orang tua dalam mendidik dan merawat anak, serta mencukupi kebutuhan hidup mereka. Dalam hal ini, Syaikh Muhammad Syakir melanjutkan pendidikan akhlak pada paragraf kedua.

---

<sup>3</sup> Muhammad Syakir, *Washoya Al Aba' Lil Abna'*, (Surabaya: Maktabah Al-Hidayah), 17.

<sup>4</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Jakarta : Pustaka Amani, 2017), 289.

### b. Kasih Sayang Orang Tua

يَا بُيَيَّ : أَنْظِرْ إِلَى الطِّفْلِ الصَّغِيرِ، وَإِلَى إِشْفَاقِ أَبَوَيْهِ عَلَيْهِ،  
وَاعْتِنَاعِهِمَا بِصِحَّتِهِ وَطَعْمِهِ وَشَرَابِهِ وَمَلَادِّهِ فِي لَيْلِهِ وَنَهَارِهِ  
وَصِحَّتِهِ وَسَقَمِهِ : تَعْلَمُ مِقْدَارَمَا فَاسَّ أَبَوَاكَ فِي تَرْبِيَّتِكَ حَتَّى  
بَلَغْتَ مَبْلَغَ الرِّجَالِ.

Wahai anakku: perhatikanlah anak kecil dan kasih sayang kedua orang tuanya kepada si anak itu. Dan perhatikan susah payah mereka dalam memelihara kesehatan anaknya, makanan, minuman, dan kesukaannya disiang dan malam, baik disaat sehat maupun sakit. Maka engkau akan mengetahui seberapa beratnya kesulitan kedua orang tuamu dalam mengasuhmu sampai engkau menjadi orang dewasa.<sup>5</sup>

Orang tua merupakan sumber kehidupan utama bagi anak. Mulai dari dalam kandungan sampai lahir, orang tua yang berperan penuh terhadap perkembangan anak. Setelah lahir ke dunia, anak membutuhkan kasih sayang penuh dari orang tua. Mulai dari merawat, membesarkan, dan mendidik hingga ia tumbuh dewasa. Semua kebutuhan ditanggung oleh orang tua mulai dari makan, minum, dan kesehatannya tanpa merasa pamrih. Dengan demikian, anak harus mengetahui kadar kesulitan dan peran orang tua dalam proses tumbuh kembangnya, sehingga dapat membantu meringankan beban tanggung jawab yang diberikan Allah SWT kepadanya.

Kasih sayang merupakan suatu kelembutan, perasaan halus di dalam hati nurani, dan suatu ketajaman perasaan yang mengarah pada perlakuan lemah lembut terhadap orang lain dan menghindari tindakan menyakiti orang lain. Kasih

---

<sup>5</sup> Muhammad Syakir, *Washoya Al Aba' Lil Abna'*, (Surabaya: Maktabah Al-Hidayah), 17.

sayang kedua orang tua tidak dapat dibayar dengan apapun, karena hal tersebut merupakan naluri dan fitrah dari Allah SWT. Tanpa iri dengan orang lain, ia selalu mencukupi kebutuhannya, merawat anak-anaknya dengan baik, memberikan makanan, minuman, dan pakaian, sehingga ia tumbuh dewasa.<sup>6</sup>

Hak-hak anak dalam keluarga sangat diperhatikan dalam Islam, mulai dari menyusui, mendapatkan perawatan, perlindungan, dan mengurus permasalahan-permasalahannya sebelum mencapai *baligh*. Islam juga memperhatikan hak-hak anak secara materi, masalah akal, serta tubuhnya. Itu sebabnya seseorang belum dibebani apapun oleh agama, sehingga ia mampu menilai secara *syar'i* apa yang dikerjakannya.<sup>7</sup>

Sudah seharusnya orang tua mengasuh dan memberi cinta kasih pada anaknya, misalnya dengan sering mengusap kepalanya sebagai ungkapan rasa cinta dan memenuhi kebutuhan cinta kasih sayang, sehingga anak merasa senang, nyaman, aman, dan melatih kemandirian anak, menjadikan pribadi yang tangguh, serta ketika beranjak remaja tidak menjadi seseorang yang banyak masalah, sebab kurangnya kasih sayang orang tua

Hal ini sejalan dengan pemikiran Abdullah Nashih Ulwan, bahwasannya kasih sayang merupakan perasaan-perasaan mulia yang ditanamkan Allah SWT dihati orang tuanya terhadap anak-anaknya. Perasaan ini merupakan kemuliaan baginya di dalam mendidik, mempersiapkan, dan membina anak-anak untuk mencapai keberhasilan dan kesuksesan paling

---

<sup>6</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2017), 296.

<sup>7</sup> Najib Khalid Al-'Am, *Mendidik Cara Nabi SAW*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1990), 100.

besar. Oleh sebab itu, Islam telah menanamkan tabiat kasih sayang di dalam hati dan menganjurkan para orang tua atas pendidikan anak untuk memiliki sifat tersebut.<sup>8</sup> Dengan tertanamnya jiwa kasih sayang dalam hati kedua orang tua, maka mereka akan melaksanakan kewajibannya dan melindungi hak serta bertanggung jawab terhadap anak-anaknya sebagai kewajiban yang telah dipikulkan Allah SWT kepada mereka.<sup>9</sup> Kasih sayang penuh yang diberikan oleh kedua orang tua akan melatih anak terdidik dengan baik, berakhlak mulia, dan berbudi pekerti yang luhur.<sup>10</sup>

Selain memberikan kasih sayang, orang tua juga memberikan teladan dan bimbingan dalam pertumbuhan anak, sebagaimana dijelaskan oleh Syaikh Muhammad Syakir dalam kitabnya.

### c. Tanggung Jawab Orang Tua

يَا بُنَيَّ : إِنَّكَ فِي هَذِهِ السَّاعَةِ الَّتِي وَفَّقَنِي اللَّهُ لِأَنْ أَتَوَلَّى إِرْشَادَكَ فِيهَا، لِأَنْتَ زُلْ تَتَقَلَّبُ فِي نِعْمَةِ أَبِيكَ الَّذِي يُؤَلِّمُكَ بِالنَّفَقَةِ بِمَا فِي وَسْعِهِ، لِأَيُّضًا عَلَيْكَ بِمَا فِي طَاقَتِهِ، لَوْلَاكَ أَبَوَاكَ مَسْتَطَعَتْ أَنْ يَجْلِسَ هَذَا الْمَجْلِسَ، بَيْنَ طُلَّابِ الْعِلْمِ الشَّرِيفِ.

Wahai anakku: sesungguhnya saat ini, dimana Allah SWT telah memberikan pertolongan kepadaku untuk turut mengasuhmu, engkau senantiasa dalam nikmat (kasih sayang) bapakmu yang senantiasa menanggung nafkahmu (kebutuhanmu) dengan seluruh kemampuannya, dia tidak pelit dengan apa yang dimilikinya, jika bukan karena kedua

<sup>8</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2017), 33.

<sup>9</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Jakarta : Pustaka Amani, 2017), 37.

<sup>10</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Jakarta : Pustaka Amani, 2017), 150.

orang tuamu, tentu kamu tidak dapat duduk di sekolah ini bersama teman-teman.<sup>11</sup>

Proses pendidikan yang dilakukan oleh orang tua tidak mudah. Sebagai pengemban amanah dari Allah SWT, ia harus membimbing, mengarahkan dan mendidik anak agar tercipta pribadi yang baik. Menjadi orang tua harus mempunyai bekal ilmu yang memadai untuk membekali anak menghadapi tantangan zaman, karena bukan sekedar memberi uang dan mencukupi kebutuhan hidupnya, tak cukup untuk membuat anak-anak menjadi manusia unggul. Dengan kata lain, menjadi orang tua harus cerdas dalam berbagai hal, karena ia merupakan madrasah pertama dan teladan bagi anak-anaknya. Sifat yang digunakan dalam mendidik pun telah ditetapkan oleh Allah SWT karena dari orang tua anak akan meniru apa saja yang dilakukan oleh mereka.

Sudah menjadi hak kedua orang tua yang dapat kita telaah adalah perhatian orang tua terhadap masa depan anak, berkenaan dengan pemenuhan soal-soal materi, berupa harta benda, perobatan, dan tempat tinggal. Hak ini merupakan sesuatu yang sangat berat dan menuntut ketelitian dalam merealisasikannya.<sup>12</sup> Perasaan cinta terhadap anak merupakan fitrah di dalam hati kedua orang tua, dengan begitu akan tumbuh perasaan kebakakan dan keibuan untuk memelihara, mengasihi, menyayangi dan memperhatikan anak.<sup>13</sup> Jadi, sudah seharusnya anak berbakti kepada kedua orang tua untuk

---

<sup>11</sup> Muhammad Syakir, *Washoya Al Aba' Lil Abna'*, (Surabaya: Maktabah Al-Hidayah), 18.

<sup>12</sup> Husain Mazhahiri, *Pintar Mendidik Anak*, (Jakarta : Lentera, 1999), 23.

<sup>13</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Jakarta : Pustaka Amani, 2017), 27.

membalas jasa-jasa mereka yang tidak terhitung jumlahnya.

Bimbingan yang diberikan oleh orang tua, semata-mata hanya ingin menunjukkan kepada anaknya agar mereka menjadi pribadi yang mulia dan memiliki derajat yang tinggi dalam menjalani kehidupan ini. Seperti yang dijelaskan oleh Syaikh Muhammad Syakir pada paragraf selanjutnya.

**d. *Itsar* atau Mendahulukan Kepentingan Anak**

يَا بُيَّيَّ : كُلُّ إِنْسَانٍ يُحِبُّ أَنْ يَكُونَ رَفِيعَ الْقَدْرِ عَظِيمِ الْجَاهِ،  
مُحِبُّوًّا عِنْدَ اللَّهِ وَعِنْدَ النَّاسِ، وَيَتَمَنَّى أَنْ يَكُونَ مَقَامُهُ فَوْقَ كُلِّ مَقَامٍ:  
لَكِنَّ الْوَالِدَ يُحِبُّ لِوَلَدِهِ أَنْ يَكُونَ أَرْفَعَ مِنْهُ مَنْزِلَةً، وَأَكْبَرَ مِنْهُ  
مَقَامًا، وَأَعَزَّ مِنْهُ جَاهًا، فَبِمَا يُحِبُّ أَنْ تُعَامَلَ مَنْ يُقَدِّمُكَ عَلَى  
نَفْسِهِ، وَيَتَمَنَّيَنَّ لَكَ أَكْثَرَ مِمَّا يَتَمَنَّى لَهَا.

Wahai anakku, setiap orang yang menginginkan derajat dan kedudukan yang tinggi, dicintai Allah SWT dan manusia, dan mendambakan kedudukan yang paling tinggi, tidak ada yang melebihinya dan pangkat yang paling mulia, lalu apa yang harus kamu perbuat terhadap orang yang mendahulukan kepentinganmu, di atas kepentingan dirimu sendiri. Dan selalu mengharapka engkau agar engkau menjadi lebih baik dari harapanmu sendiri.<sup>14</sup>

Tidak ada orang tua yang menginginkan anaknya menjadi orang yang bodoh dan tidak berguna. Orang tua pastinya menginginkan anaknya supaya bermanfaat untuk semua orang, baik di dunia hingga di akhirat. Bekal kesuksesan hidup di dunia dan akhirat adalah ilmu yang bermanfaat. Dengan mempunyai ilmu yang bermafaat, maka tidak sulit bagi seseorang untuk

<sup>14</sup> Muhammad Syakir, *Washoya Al Aba' Lil Abna'*, (Surabaya: Maktabah Al-Hidayah), 18.

mencapai derajat yang tinggi dan pangkat yang mulia. Dengan demikian, apabila orang tua menginginkan anaknya agar mendapat derajat yang tinggi dan pangkat yang mulia dengan mencerminkan kebaikan, maka orang tua harus membekali mereka ilmu yang banyak dan karakter yang kuat.

Islam telah menggariskan kepada orang tua tentang prinsip-prinsip pendidikan yang konsisten untuk mengarahkan dan mendidik anak-anak serta melaksanakan kewajiban-kewajiban dan hak mereka.<sup>15</sup> Dengan memberikan pendidikan yang baik, menanggulangi kenakalan, meluruskan tingkah laku, meneguhkan aqidah, dan mengajarkan dasar-dasar kebaikan serta akhlak, maka akan tercipta anak-anak bagaikan para malaikat dalam kesucian rohnya, kejernihan jiwanya, dan ketaatan terhadap perintah Tuhan bahkan mereka menjadi teladan yang baik bagi orang lain dalam setiap kemuliaan, keutamaan, pengorbanan, akhlak, dan amal saleh.<sup>16</sup> Selain memberikan bimbingan tentang pengetahuan, orang tua juga perlu membimbing anaknya untuk berbakti kepada kedua orang tua. Hal ini dijelaskan oleh Syaikh Muhammad Syakir pada paragraf berikutnya.

#### e. Tidak Membuat Murka atau Marah Kepada Orang Tua

يَا بُنَيَّ : إِحْدَرْ كُلَّ الْخَدِرَانِ تُعْضِبُ أَبَاكَ أَوْ تُعْضِبُ أُمَّكَ, إِنَّ  
عَضِبَ اللَّهُ مَقْرُونًا يَعْضِبِ الْوَالِدَيْنِ: وَمَنْ عَضِبَ اللَّهُ فَقَدْ حَسِرَ  
الدُّنْيَا وَالْآخِرَةَ.

<sup>15</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Jakarta : Pustaka Amani, 2017), 139.

<sup>16</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Jakarta : Pustaka Amani, 2017), 152.

Wahai anakku, janganlah engkau membuat marah kedua orang tuamu, karena sesungguhnya murka orang tuamu adalah murka Allah SWT juga. Dan barang siapa yang dimurkai Allah SWT maka akan rugi di dunia dan di akhirat.<sup>17</sup>

Mengajarkan anak tentang kebaktian kepada orang tua merupakan hal yang paling mendasar, karena dengan berbakti kepada kedua orang tua, anak akan mendapatkan keridhaan dari Allah SWT. Dengan mendapat keridhaan dari Allah SWT, anak akan mendapat kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Begitu juga sebaliknya, apabila anak mendurhakai kedua orang tua, maka ia akan mendapatkan kemurkaan dari Allah SWT serta hidup dan matinya menjadi sengsara.

Etika dasar yang perlu diterapkan dan diperhatikan oleh semua orang tua adalah membiasakan untuk berakhlak baik, sopan santun, dan bergaul dengan baik, bersama orang lain terutama kedua orang tua.<sup>18</sup> Dengan demikian, anak dilarang berbuat durhaka kepada kedua orang tua. Rasulullah SAW telah memperingatkan bahwa orang yang berbuat durhaka akan mendapatkan dosa, amalnya akan sia-sia, dan ia akan diberikan balasan oleh Allah, serta ancaman baik di dunia maupun di akhirat.<sup>19</sup> Hal ini sesuai dengan hadits rasul yang di riwayatkan oleh Hakim dan Ashbihani dari Abu Bakar:<sup>20</sup>

---

<sup>17</sup> Muhammad Syakir, *Washoya Al Aba' Lil Abna'*, (Surabaya: Maktabah Al-Hidayah), 19.

<sup>18</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Jakarta : Pustaka Amani, 2017), 238.

<sup>19</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Jakarta : Pustaka Amani, 2017), 477.

<sup>20</sup> Maktabah Syamilah, diriwayatkan dalam kitab Mustadrak Al-Hakim di Juz 4 Shafhah 156, no.7263.

كُلُّ الذُّنُوبِ يُخَيَّرُ اللَّهُ مَا شَاءَ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ إِلاَّ عُقُوقَ الْوَالِدَيْنِ  
فَإِنَّ اللَّهَ يُعَذِّبُهُ لِصَاحِبِهِ فِي الْحَيَاةِ قَبْلَ الْمَمَاتِ  
(رواه الحاكم والأصبهاني)

Artinya: “Setiap dosa akan diakhirkan oleh Allah SWT sekehendaknya sampai hari kiamat, kecuali dosa mendurhakai orang tua. Sesungguhnya Allah SWT akan menyegerakan (balasannya) kepada pelakunya dikala hidupnya sebelum ia mati.” (HR Hakim dan Asbihani)

Berbakti kepada kedua orang tua merupakan hal yang wajib dilakukan oleh setiap anak. Namun, ketika orang tua menyuruh kepada kemaksiatan, maka anak harus mengingkarinya. Seperti yang dijelaskan diparagraf selanjutnya.

**f. Taat Kepada Kedua Orang Tua**

يَا بُنَيَّ : اطع أباك وأُمَّكَ، وَلَا تُخَالِفْهُمَا فِي شَيْءٍ إِلاَّ إِذَا أَمَرَكَ بِمَعْصِيَةِ  
مَوْلَاكَ. فَإِنَّهُ "لَا طَاعَةَ لِمَخْلُوقٍ فِي مَعْصِيَةِ الْخَالِقِ" (وَوَصَّيْنَا  
الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتُهُ أُمُّهُ وَهَنَا عَلَى وَهْنٍ وَفَصَّالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ  
اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ﷻ وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ  
بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا  
وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ  
تَعْمَلُونَ)

Wahai anakku, patuhlah kepada ayah dan ibumu, jangan sekali-kali membantah perintahnya, kecuali jika mereka memerintahkanmu berbuat maksiat kepada Tuhan. Sebab “tidak ada taat kepada makhluk di dalam melakukan maksiat (perbuatan dosa) kepada Allah”. Firman Allah: “Dan Kami perintahkan kepada

manusia (berbuat baik) kepada kedua orang tuanya, ibunya yang telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah lemah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada ayah ibumu, hanya kepada-Ku lah kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan-Ku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Ku lah kembalimu, maka Kuberitahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.<sup>21</sup>

Mentaati kedua orang tua adalah perkara yang wajib dilakukan oleh setiap anak. Menaati keduanya adalah dengan menjalankan segala perintahnya dalam hal kebaikan. Anak wajib membangkang perintah orang tua apabila perintah tersebut mengandung unsur maksiat kepada Allah SWT (melanggar perintah Allah SWT). Sebab, tidak ada kepatuhan dalam hal beribadah untuk bermaksiat (melanggar) aturan Allah SWT. Hal ini sesuai dengan hadits nabi yang berbunyi: "لَا طَاعَةَ" "لِمَخْلُوقٍ فِي مَعْصِيَةِ الْخَالِقِ" (tidak ada kepatuhan kepada makhluk untuk melanggar perintah sang *Khaliq* (Allah)).<sup>22</sup> Allah merupakan pencipta seluruh alam, memberikan perintah dan larangan kepada manusia. Hal itu telah dijelaskan oleh Allah SWT dalam Al-Qur'an dan hadis. Sebagai orang tua, sudah seharusnya memberikan warna yang tepat terhadap anak, karena anak ibarat kertas putih yang akan menerima segala coretan. Karena setiap

---

<sup>21</sup> Muhammad Syakir, *Washoya Al Aba' Lil Abna'*, (Surabaya: Maktabah Al-Hidayah), 19.

<sup>22</sup> Jawami'ul Kalim, diriwayatkan dalam kitab Al-Bahr Az-Zakhor Bi Musnad Al-Bazar di Juz 5, Shafhah 357, no. 1774.

anak yang lahir di dunia ini dalam keadaan fitrah, dan orang tua yang berhak menjadikan ia Majusi dan Nasrani. Sehingga orang tua harus mengajarkan tentang keimanan kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Dengan begitu, anak akan terbiasa untuk menjalankan hak dan kewajibannya sebagai seorang muslim.

Selain mengajarkan anak tentang hak dan kewajiban terhadap orang tua, anak harus diajarkan tentang pendidikan iman, meliputi dasar-dasar pendidikan iman dan ajaran islam sejak masa pertumbuhannya.<sup>23</sup> Rahasiannya adalah agar ketika akan membukakan kedua matanya dan tumbuh besar, ia telah mengenal perintah-perintah Allah SWT, sehingga ia bersegera untuk melaksanakannya dan mengetahui larangan-larangannya dan menjauhinya. Disamping itu, anak akan mendapat kesucian rohani, kesehatan jasmani, kebaikan akhlak, perkataan dan perbuatan di dalam ibadah ini. Seperti halnya membiasakan anak untuk beribadah terutama sholat, sebab sholat mempunyai dampak rohani maupun jasmani disamping moral dan psikologikal, sehingga mereka terbiasa melakukan dan mempergunakan waktu-waktu kosong untuk mempelajari dan membiasakannya.<sup>24</sup>

#### g. **Kecintaan Orang Tua**

يَا بُنَيَّ : إِنَّ أَشَدَّ النَّاسِ حُبًّا لَكَ هُوَ أَبُوكَ الَّذِي تَوَلَّى تَرْبِيَةَ صَغِيرًا:  
 وَسَلِّكَ طَرِيقَ الرَّشَادِ فِي تَعْلِيمِكَ قَبُولَ نَصَائِحِهِ فَهُوَ أَدْرَى مِنْكَ  
 بِمَا يُصِيبُكَ، وَمَا يَنْفَعُكَ وَمَا يَضُرُّكَ وَاللَّهُ يَتَوَلَّى هِدْيَتَكَ وَإِزْدَادَكَ،  
 وَصَلَاةَكَ

<sup>23</sup> Abdullah Nashih Uluwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Jakarta : Pustaka Amani, 2017), 165.

<sup>24</sup> Abdullah Nashih Uluwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Jakarta : Pustaka Amani, 2017), 127.

Wahai anaku: sesungguhnya diantara manusia yang paling mencintamu adalah bapakmu yang telah mendidikmu ketika masih kecil, dan membawamu ke jalan yang benar dalam mengajarmu sehingga engkau menjadi seorang pelajar ilmu agama. Oleh karena itu, terimalah nasihat-nasihat baiknya, karena dia lebih mengetahui apa yang akan kamu hadapi, dari pada engkau sendiri. Dan dia lebih mengetahui sesuatu yang membawa kebaikan dan bahaya atas dirimu dari pada dirimu sendiri. Dan Allah SWT selalu menuntun kepada petunjuk kebenaran dan kebaikanmu.<sup>25</sup>

Tidak ada orang yang paling mencintai seorang anak kecuali orang tuanya. Orang tua yang merawat, membesarkan, dan mendidik anak sampai ia tumbuh dewasa. Mereka yang mengetahui segala yang dibutuhkan oleh anak dan mengetahui segala sesuatu yang terbaik. Melihat hal ini, sudah seharusnya anak menuruti semua nasihat yang mereka berikan, karena sudah pasti apa yang mereka nasihatkan kepadamu adalah yang terbaik dan tidak akan merugikan mereka.

Sudah semestinya orang tua memberikan ajaran-ajaran yang bijak untuk memiliki akhlak yang luhur, sikap lemah lembut, dan perlakuan kasih sayang, sehingga anak akan tumbuh secara istiqomah, terdidik untuk berani dan berdiri sendiri, kemudian merasa bahwa mereka mempunyai harga diri, kehormatan, dan kemuliaan.<sup>26</sup> Beberapa prinsip yang diajarkan oleh orang tua terhadap anak adalah memelihara diri anak-anak dari kemungkarannya Allah SWT, dan

---

<sup>25</sup> Muhammad Syakir, *Washoya Al Aba' Lil Abna'*, (Surabaya: Maktabah Al-Hidayah), 20.

<sup>26</sup> Abdullah Nashih Uluwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Jakarta : Pustaka Amani, 2017), 135.

menghindarkan segala sesuatu yang membahayakan, serta menyebabkan penyimpangan akidah dan akhlak.<sup>27</sup> Mendidik anak dengan cara tersebut, orang tua dapat menjamin keselamatan akidah anak-anak dari penyimpangan, dan lain sebagainya.

Orang tua mempunyai tanggung jawab untuk memberi pengarahan kepada anak-anaknya. Akan tetapi, pengarahan dan perintah tersebut harus berbentuk musyawarah dengan bahasa yang halus, serta tidak menggunakan bentakan dan reaksi. Cara seperti ini merupakan kebiasaan Rasulullah SAW dan para imam. Allah SWT berfirman dalam surat Ali Imron ayat 159:<sup>28</sup>

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لَئِن لَّيْتَ هُمْ وَأَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْتَفَضُوا  
مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا  
عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: “Maka disebabkan rahmat dari Allah lah kamu berlaku lemah-lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkal kepada Allah SWT. Sesungguhnya Allah SWT menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya”.

Firman Allah SWT tersebut menunjukkan penghormatan Rasulullah SAW terhadap sahabat-

<sup>27</sup> Abdullah Nashih Uluwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Jakarta : Pustaka Amani, 2017), 139.

<sup>28</sup> Al-Qur’an Surat Ali Imron ayat 159, *Al-qur’an dan Terjemahannya*, (Kudus: Menara Kudus, 2019), 70.

sahabatnya dengan menggunakan musyawarah, dimana musyawarah tersebut dapat mendorong dan mendidik kepribadian mereka, orang tua dapat mengambil manfaat dari kandungan ayat ini dalam membina dan mendidik anak-anak mereka berdasarkan prinsip-prinsip kepribadian yang kuat dan sempurna. Dalam memberikan pengarahan, hendaknya orang tua menggunakan kata-kata yang dapat diterima oleh anak-anak. Sebab, untuk mencapai tujuan tersebut tidak harus menyakiti kepribadian anak. Islam sangat menjunjung tinggi pendidikan seorang muslim dengan tetap menjaga kesucian lisan dan menjauhkan hinaan, serta kata kotor.<sup>29</sup>

## 2. Relevansi Pemikiran Pendidikan Akhlak Anak dalam Keluarga Menurut Kitab *Washoya Al Aba' Lil Abna'* pada Bab Hak-hak Kedua Orang Tua dengan Masa Sekarang

Pendidikan akhlak anak dalam keluarga berawal pada metode pendidikan yang diterapkan. Oleh karena itu, metode dalam mendidik akhlak anak dalam keluarga sangat diperlukan, metode tersebut dengan meniru apa yang pernah dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW dalam mendidik putra putrinya semasa hidupnya. Pada bagian ini, penulis menganalisis dan menjelaskan terkait relevansi pemikiran Syaikh Muhammad Syakir dalam mendidik akhlak pada anak dalam keluarga dimasa sekarang. Adapun pemikiran Syaikh Muhammad Syakir pada bab hak-hak orang tua dalam kitab *Washoya Al Aba' Lil Abna'* meliputi empat metode, diantaranya:

### a. Metode Nasihat

Metode nasihat yang diterapkan oleh orang tua merupakan petunjuk jalan terbaik yang telah dipikirkan secara matang untuk anak-anak mereka. Sehingga nasihat memiliki tujuan untuk kebaikan si anak. Nasihat orang tua tersebut wajib

---

<sup>29</sup> Husain Mazhahiri, *Pintar Mendidik Anak*, (Jakarta: Lentera, 1999), 139.

dilaksanakan oleh anak, karena orang tua sangat mengetahui terhadap perkembangan serta pertumbuhan akhlak pada anak.

Metode nasihat orang tua kepada anak bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran dan menggugah perasaan serta memperbaiki akhlak pada anak agar semakin baik. Disisi lain, metode nasihat juga sebagai proses bimbingan kepada anak yang perlu diaktualisasikan potensi dan kompetensinya secara maksimal.<sup>30</sup> Adapun metode nasihat dapat dilakukan dengan dua cara yaitu dengan teguran secara langsung dan tidak langsung.

Syaikh Muhammad Syakir dalam kitab *Washoya Al Aba' Lil Abna'* telah menjelaskan bahwa metode nasihat yang digunakan teguran (nasihat) secara langsung, diantaranya:

وَسَلِّكَ طَرِيقَ الرَّشَادِ فِي تَعْلِيمِكَ قَبُولِ نَصَائِحِهِ فَهُوَ أَدْرَى مِنْكَ  
بِمَا يُصِيبُكَ، وَمَا يَنْفَعُكَ، وَمَا يَضُرُّكَ وَاللَّهُ يَتَوَلَّى هَدْيَتَكَ وَإِشْدَاكَ،  
وَصَلَاةَ حَاكَ

Syaikh Muhammad Syakir menyampaikan bahwa dengan memberikan nasihat kepada anak akan membawa ke jalan yang benar, karena apapun nasihat yang disampaikan kepada anak tersebut para orang tua lebih mengetahui apa yang anak hadapi. Segala nasihat orang tua memiliki tujuan guna memperbaiki akhlak anak. Hal ini menunjukkan bahwa metode nasihat merupakan suatu bentuk kecintaan orang tua dalam membentuk akhlak yang baik pada anak, terkhusus akhlak anak pada masa sekarang sangat diperlukannya metode nasihat yang intensif dilakukan oleh kedua orang tuanya.

---

<sup>30</sup> Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 146.

Adapun setiap bentuk nasihat yang disampaikan pada anak, hendaknya harus ditaati oleh anak, hal ini selaras dengan nasihat Syaikh Muhammad Syakir dalam kitabnya yang berbunyi:

أَطِعْ أَبَاكَ وَأُمَّكَ، وَلَا تُخَالِفُهُمَا فِي شَيْءٍ إِلَّا إِذَا أَمَرَكَ بِمَعْصِيَةِ مَوْلَاكَ.  
فَإِنَّهُ "لَا طَاعَةَ لِمَخْلُوقٍ فِي مَعْصِيَةِ الْخَالِقِ"

Ketaatan dalam menjalankan perintah kedua orang tua merupakan suatu kewajiban anak, selagi dalam bentuk kebaikan dan tidak dalam perkara kemaksiatan atau yang tidak diridhai Allah SWT. Apabila perintah kedua orang tua dalam kemaksiatan maka tidak boleh untuk menaati, karena perbuatan tersebut termasuk kemaksiatan hamba terhadap sang pencipta.

Berdasarkan pemikiran Syaikh Muhammad Syakir tersebut dapat memberikan kesimpulan bahwa bentuk kecintaan dan ketaatan terhadap kedua orang tua merupakan salah satu bentuk penerapan metode nasihat dalam mendidik akhlak pada anak dan sudah baik atau sesuai apabila diterapkan dalam mendidik anak pada masa sekarang. Kecintaan kepada orang tua pada masa sekarang dalam bentuk anak lebih menyukai keberadaan bersama orang tua di rumah baik melakukan kegiatan rutinitas, ibadah dan sosial. Adapun ketaatan kepada orang tua tersebut seperti senantiasa menaati segala perintah yang diberikan kepada anak, ketaatan ini akan tetap selalu relevan dan wajib dilaksanakan dalam keadaan apapun lebih khusus pada masa sekarang, oleh karena itu bentuk kecintaan dan ketaatan yang disampaikan oleh Syaikh Muhammad Syakir tersebut sesuai dengan kondisi sekarang.

#### **b. Metode Keteladanan**

Keteladanan berasal dari kata teladan yang artinya perbuatan atau barang dan sebagainya

yang patut ditiru atau dicontoh.<sup>31</sup> Keteladanan merupakan tindakan atau tingkah laku yang dapat ditiru, atau diikuti oleh seseorang dari orang lain yang melakukannya atau mewujudkannya, sehingga orang yang diikuti disebut sebagai teladan. Dalam dunia pendidikan, keteladanan yang dimaksud adalah memberi contoh-contoh yang baik berupa perilaku nyata, khususnya ibadah dan akhlak.<sup>32</sup>

Kitab *Washoya Al Aba' Lil Abna* di dalamnya menjelaskan tentang keteladanan yang diberikan oleh kedua orang tua kepada anaknya yang selalu mengurus, merawat dan membimbingnya hingga ia tumbuh dewasa. Dengan ini, anak diharuskan untuk berbakti kepada kedua orang tua, sebagaimana dijelaskan oleh Syaikh Muhammad Syakir pada bab hak-hak kedua orang tua:

مَهْمَا تَكَبَّدَتْ مِنْ الْمَشَقَّاتِ فِي خِدْمَةِ أَبِيكَ وَأُمِّكَ فَإِنَّ حُقُوقَهُمَا  
عَلَيْكَ فَوْقَ ذَلِكَ أضعافًا مضاعفةً

Berbakti kepada orang tua dengan menjalankan segala perintah dan nasihat yang disampaikan kepada anak, hal tersebut supaya anak mendapatkan ridha Allah SWT dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari. Karena keridhaan Allah SWT terdapat pada keridhaan orang tua, sehingga ketika anak ingin mendapatkan keridhaan Allah SWT maka hendaknya mendapatkan keridhaan orang tua terlebih dahulu dengan cara berbakti kepada kedua orang tua.

Orang tua senantiasa akan mendahulukan (*itsar*) dan mementingkan keperluan segala anak daripada keperluan diri sendiri. Hal itu selaras

---

<sup>31</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), 129.

<sup>32</sup> M Sulaiman, "Mendidik dengan Tauladan", *Jurnal Studi Islam Staipana Bangil* 11, no.1 (2016): 108.

dengan nasihat penulis kitab *Washoya Al Aba' Lil Abna* terkait bentuk *itsar* orang tua terhadap anak sebagai berikut:

كُلُّ إِنْسَانٍ يُحِبُّ أَنْ يَكُونَ رَفِيعَ الْقَدْرِ عَظِيمَ الْجَاهِ، مُحْبُوبًا عِنْدَ اللَّهِ وَعِنْدَ النَّاسِ، وَيَتَمَنَّى أَنْ يَكُونَ مَقَامُهُ فَوْقَ كُلِّ مَقَامٍ: لَكِنَّ الْوَالِدَ يُحِبُّ لِوَلِيِّهِ أَنْ يَكُونَ أَرْفَعَ مِنْهُ مَنزِلَةً، وَأَكْبَرَ مِنْهُ مَقَامًا، وَأَعَزَّ مِنْهُ جَاهًا، فَبِمَا يَحِبُّ أَنْ تُعَامَلَ مَنْ يُعَلِّمُكَ عَلَى نَفْسِهِ، وَيَتَمَنَّيَ لَكَ أَكْثَرَ مِمَّا يَتَمَنَّى لَهَا.

Sebagai contoh *itsar* orang tua yang terjadi pada masa sekarang yaitu orang tua tidak memiliki cukup waktu untuk mendampingi anak belajar di rumah karena harus bekerja, menjadi suatu permasalahan dimasa sekarang. Sebab peran orang tua sangatlah penting dalam pembimbingan proses belajar di rumah.<sup>33</sup>

Berdasarkan pemikiran Syaikh Muhammad Syakir tersebut dapat dipahami bahwa berbakti kepada orang tua dan bentuk *itsar* orang tua terhadap anak merupakan bentuk penerapan metode keteladanan, dalam mendidik akhlak pada anak. Adapun penerapan metode keteladanan pada masa sekarang, dilihat dari contoh kasus di atas, dapat disimpulkan bahwa pemikiran Syaikh Muhammad Syakir mampu dijadikan pijakan dalam membentuk akhlak anak. Bentuk berbakti kepada orang tua yang dapat diterapkan saat ini dengan cara anak menghormati orang tua, seperti tidak meninggikan suara ketika berbicara dengan orang tua, *itsar* dalam hal duniawi, bersikap tawadhu', dan lain sebagainya yang mana bertujuan untuk mencapai ridha Allah SWT, hal ini karena keridhaan Allah SWT terdapat pada keridhaan orang tua sebagaimana hadits berikut:

---

<sup>33</sup> Anita Wardanidan dan Yulia Ayriza, "Analisis Kendala Orang Tua Dalam Mendampingi Anak Belajar Di Rumah Pada Masa Pandemi Covid'19", *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 1 (2021): 778.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ بْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (رِضَا اللَّهِ فِي رِضَا الْوَالِدَيْنِ، وَسُخْطُ اللَّهِ فِي سُخْطِ الْوَالِدَيْنِ) أَخْرَجَهُ التِّرْمِذِيُّ، وَصَحَّحَهُ ابْنُ حِبَّانَ وَالْحَاكِمُ

Artinya: “keridhaan Allah SWT terdapat pada keridhaan orang tua dan kemurkaan Allah SWT juga terdapat pada kemurkaan orang tua.”<sup>34</sup>

Sehingga berbakti kepada orang tua senantiasa harus dilakukan dalam segala segi kehidupan. Adapun bentuk *itsar* yang dilakukan oleh orang tua saat ini berupa mengorbankan waktu bekerja demi mendampingi anak belajar di rumah.

### c. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan ini salah satu cara orang tua dalam mendidik akhlak pada anak, yang mana metode pembiasaan memiliki beberapa tahapan, sebagaimana yang dikatakan oleh Jamaluddin Al-Qosimi dalam Imam Ghazali, yang artinya: “Apabila anak itu dibiasakan untuk mengamalkan hal yang baik, diberi pendidikan kearah tersebut, ia akan tumbuh di atas kebaikan, akibat positifnya ia akan selamat sentosa di dunia dan akhirat. kedua orang tuanya dan semua pendidik, pengajar, serta pengasuhnya ikut serta memperoleh pahalanya. Sebaliknya jika anak itu sejak kecil sudah dibiasakan mengerjakan keburukan, dan dibiarkan begitu saja tanpa dihiraukan pendidikan dan pengajarannya, yakni sebagaimana halnya seorang yang memelihara binatang, maka akibatnya anak itu akan celaka dan rusak binasa akhlaknya, sedang dosanya yang

---

<sup>34</sup> Ibnu Hajar Al-Asqolani, “*Bulughul Maram Min Adillatil Ahkam*”, (Surabaya: Imarotullah), no. 1270, 324.

utama tentulah dipikulkan kepada (orang tua, pendidik) yang bertanggung jawab untuk memelihara dan mengasuhnya”.<sup>35</sup>

Syaikh Muhammad Syakir menjelaskan untuk membiasakan anak selalu berbuat baik kepada kedua orang tua, berkata lemah lembut, dan mendoakan keduanya. Beliau merujuk pada firman Allah dalam surat Al Isra' ayat 23-24:<sup>36</sup>

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ ۖ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۗ قُلِ إِيمَانًا  
يَبْلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا  
تَنْهَرْنَهُمَا ۚ قُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ۗ وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ  
الرَّحْمَةِ ۚ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا ۝

Ayat di atas memberikan penjelasan bahwa seorang anak senantiasa menaati segala perintah kedua orang tua dan jangan sekali-kali berkata kotor dihadapannya, selain itu juga menganjurkan untuk berkata yang baik dan merendah dirilah dihadapannya pula dengan penuh rasa kesayangan. Hal-hal tersebut merupakan bentuk dari *khidmat* atau penghormatan anak kepada orang tua yang mana dengan menerapkan metode pembiasaan dalam mendidik akhlak yang baik pada anak.

Adapun bentuk lain dari penerapan metode pembiasaan yang terkait dengan pernyataan Syaikh Muhammad Syakir ialah dengan berkasih sayang kepada orang tua. Salah satu bentuk kasih sayang yang beliau sampaikan ialah dengan memperhatikan anak secara intensif baik berupa kebutuhan primer atau sekunder anak, terkhusus dalam memperhatikan perkembangan akhlak pada anak agar tidak dapat terpengaruh oleh lingkungan

<sup>35</sup> Zainuddin, dkk., *Seluk Beluk Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 106.

<sup>36</sup> Al-Qur'an Surat Al-Isra' ayat 23-24, *Al-qur'an dan Terjemahannya*, (Kudus: Menara Kudus, 2019), 283.

ataupun alat teknologi dimasa sekarang. Hal tersebut selaras dengan isi bab hak-hak orang tua sebagai berikut:

أَنْظُرُ إِلَى الطِّفْلِ الصَّغِيرِ، وَإِلَى إِشْقَاقِ أَبَوَيْهِ عَلَيْهِ، وَاعْتِنَاعِهِمَا  
بِصِحَّتِهِ وَطَعْمِهِ وَشَرَابِهِ وَمَلَادِّهِ فِي لَيْلِهِ وَنَهَارِهِ وَصِحَّتِهِ وَسَقَمِهِ

Berdasarkan pendapat Syaikh Muhammad Syakir terkait pembahasan menghormati orang tua dan kasih sayang kepada orang tua yang dilakukan oleh anak merupakan bentuk penerapan dari metode pembiasaan agar terciptanya akhlak yang baik pada diri sang anak. Menghormati orang tua dan kasih sayang ini memerlukan suatu pembiasaan dalam menumbuhkan pada jiwa anak yang mana pemikiran dalam kitab *Washoya* tersebut masih relevan jika diterapkan dimasa sekarang.

#### d. Metode *Tarhib Wa Tarhib*

*Tarhib* adalah janji terhadap kesenangan, kenikmatan akhirat yang disertai dengan bujukan. Sedangkan *Tarhib* adalah ancaman karena dosa yang telah dilakukan. Secara lahiriyah keduanya berkaitan dengan aturan Allah SWT, namun memiliki titik tekan yang berbeda. *Tarhib* adalah pelaksanaan terhadap perintah Allah SWT, dan *tarhib* adalah mengingkari perintah Allah SWT dan menjalankan larangan-Nya.<sup>37</sup>

Metode *tarhib wa tarhib* ini adalah metode yang dapat dilakukan dalam mendidik akhlak pada anak, yang mana dengan cara memberikan janji dan memberikan hukuman kepada anak baik secara langsung ataupun tidak langsung. Adapun metode *tarhib wa tarhib* yang dijelaskan oleh Syaikh Muhammad Syakir dalam kitabnya sebagai berikut:

---

<sup>37</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 96.

إِنَّكَ فِي هَذِهِ السَّاعَةِ الَّتِي وَفَّقَنِي اللَّهُ لِأَنْ أَتَوَلَّى إِرْشَادَكَ فِيهَا،  
لَا تَزَالُ تَتَقَلَّبُ فِي نِعْمَةِ أَبِيكَ الَّذِي يُؤَلِّيكَ بِالنَّفَقَةِ بِمَا فِي وَسْعِهِ،  
لَا يَضُرُّ عَلَيْكَ بِمَا فِي طَافَتِهِ، لَوْلَاكَ أَبَوَاكَ مَسْتَطَعْتَ أَنْ تَجْلِسَ  
هَذَا الْمَجْلِسَ، بَيْنَ طُلَّابِ الْعِلْمِ الشَّرِيفِ.

Pernyataan di atas memberikan penjelasan terkait bentuk dari janji orang tua kepada anak secara tidak langsung, yaitu dengan menafkahi anak dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan anak. Adapun bentuknya ialah dengan tidak *bakhil* (pelit) orang tua ketika diminta oleh anaknya. Selain janji (metode *targhib*), juga disampaikan bentuk dari *tarhib* dalam mendidik akhlak pada anak yang ditulis oleh penulis kitab *Washoya Al Aba' Lil Abna* yang berbunyi:

إِخْذِرْ كُلَّ الْخَذِرَانِ تُعْضِبُ أَبَاكَ أَوْ تُعْضِبُ أُمَّكَ، إِنَّ عَضِبَ اللَّهُ  
مَثْرُونٌ بِعَضِبِ الْوَالِدَيْنِ: وَمَنْ عَضِبَ اللَّهُ فَقَدْ حَسِرَ الدُّنْيَا  
وَالْآخِرَةَ.

Pernyataan di atas memberikan nasihat bahwa senantiasa untuk tidak membuat murka kedua orang tua. Hal ini dikarenakan jika orang tua sudah murka maka anak akan mendapatkan kerugian yang nyata di dunia dan di akhirat. Oleh karena itu, metode *tarhib* ini dilakukan guna mencegah kemurkaan orang tua terhadap anak sehingga si anak dapat selalu memperbaiki akhlak agar semakin baik.

Contoh permasalahan orang tua yang tidak sabar mendampingi anak belajar di rumah, sehingga muncul kekesalan dan melampiaskannya pada anak. Orang tua seharusnya menjadi figur dalam memberi kesabaran pada anak, hal lain menunjukkan bahwa ternyata orang tua juga sudah merasa jenuh dengan pembelajaran yang dilakukan di rumah serta WFH yang diterapkan, hal itu memicu ketidaksabaran orang tua dalam

menemani anak belajar dan bermain. Ketidaksabaran menjadi suatu permasalahan yang fatal dalam mendidik anak, sebab orang tua berkewajiban untuk membentuk, mengarahkan, membimbing, dan mendidik anak dengan penuh kesabaran.<sup>38</sup>

Berdasarkan pendapat Syaikh Muhammad Syakir terkait pembahasan tanggung jawab dan tidak membuat murka orang tua ini merupakan bentuk penerapan dari metode *targhib wa tarhib* agar si anak dapat tumbuh dan memperhatikan akhlak yang ada pada diri sang anak. Adapun penerapan metode *targhib wa tarhib* pada masa sekarang, dilihat dari contoh kasus di atas, dapat disimpulkan bahwa pemikiran Syaikh Muhammad Syakir mampu dijadikan pijakan dalam membentuk akhlak anak yaitu bisa berupa tidak berkata kasar terhadap orang tua. Tanggung jawab merupakan satu akhlak yang dimiliki pada jiwa orang tua dalam hal ini dapat dilihat bahwa orang tua senantiasa memberikan nafkah terhadap segala kebutuhan sang anak. Adapun tanggung jawab anak pada masa sekarang ini dengan menanamkan sifat tanggung jawab dalam belajar, sedangkan tidak membuat murka kedua orang tua juga merupakan suatu kewajiban yang dilakukan oleh anak.

#### **D. Pembahasan**

Kecanggihan ilmu pengetahuan dan teknologi pada masa sekarang telah membuat dunia seakan tanpa batas, berbagai macam aktivitas komunikasi secara maya keseluruh penjuru dunia dalam waktu singkat serta majunya teknologi dan komunikasi memicu berbagai perubahan kehidupan manusia.

---

<sup>38</sup> Anita Wardanidan dan Yulia Ayriza, “Analisis Kendala Orang Tua Dalam Mendampingi Anak Belajar Di Rumah Pada Masa Pandemi Covid’19”, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 1 (2021): 779.

Digitalisasi membawa dampak pada seluruh aspek kehidupan manusia, pola pikir yang instan, praktis dan tidak memperhatikan sisi proses, serta perubahan gaya hidup tidak dapat dihindarkan. Salah satu masalah yang sangat mengawatirkan adalah munculnya media sosial yang dapat merusak akhlak. Anak-anak dimasa sekarang dihadapkan pada dua dunia, yaitu dunia nyata dan dunia maya, orang tua memegang peranan yang sangat penting untuk menciptakan kondisi lingkungan agar anak lebih siap dalam menghadapi berbagai tantangan di era sekarang. Oleh karena itu, pendidikan akhlak menjadi sangat penting agar anak memiliki bekal yang cukup untuk menjalani kehidupan selanjutnya.

Pendidikan akhlak bagi masyarakat sangat penting, akhlak disebut juga dengan etika atau moral yaitu ukuran untuk perilaku seseorang, baik secara individu maupun masyarakat secara umum, termasuk pada anak didik yang masih duduk dibangku sekolah. Perilaku seseorang menunjukkan jati dirinya, jika tindakannya positif dan perbuatannya baik, maka orang itu akan dinilai baik. Sebagaimana ajaran agama terutama agama islam, telah tersusun secara sistematis tentang pedoman bagi umat muslim dalam menjalankan kehidupannya berdasarkan syariat Islam, iman, dan ihsan, mengajarkan tata krama dan sopan santun terhadap sesama makhluk ciptaan Tuhan baik terhadap sesama manusia, lingkungan, dan Tuhan yang maha pencipta.

Masalah moral dalam kehidupan bermasyarakat sampai saat ini masih terjadi, oleh karena itu pendidikan karakter menjadi begitu esensial untuk dilakukan sebagai bentuk antisipasi masalah sosial tersebut. Pendidikan karakter dapat dilakukan sebagai upaya yang sistematis untuk menjadikan perilaku yang negatif menjadi positif dan mengembangkan perilaku yang positif.<sup>39</sup> Misalnya permasalahan pada masa sekarang dilingkungan sekitar yaitu kurangnya sopan santun anak dalam berkata, menyalah gunakan *gadget* tanpa adanya pantauan dari

---

<sup>39</sup> Eka Setiawati, dkk., *Pendidikan Karakter*, (Bandung: Widina Bhakti Persada, 2020), 13.

orang tua, sehingga anak melakukan hal-hal yang tidak pantas untuk ditiru, dan lain sebagainya.

Kitab *Washoya Al-Aba' Lil Abna'* adalah kitab yang berisi wasiat seorang guru terhadap muridnya tentang akhlak. Dalam mengungkapkan nasihat-nasihatnya tentang akhlak Syaikh Muhammad Syakir menempatkan dirinya sebagai guru yang sedang menasihati muridnya. Dimana relasi guru dan murid di sini diumpamakan sebagaimana orang tua dan anak kandung. Kitab ini selesai dikarang oleh Syaikh Muhammad Syakir pada bulan Dzulqo'dah tahun 1326 H atau tahun 1907 M. Kitab ini sangat familiar dalam kurikulum pendidikan non formal seperti madrasah diniyah dan pesantren, namun tidak familiar dalam kurikulum pendidikan formal.

Syaikh Muhammad Syakir merupakan tokoh dalam bidang hadits, namun beliau menunjukkan perhatiannya dalam pendidikan akhlak, hal ini dibuktikan dengan karangan beliau berupa kitab *Washoya Al-Aba' Lil Abna'*. Kitab tersebut menerangkan berbagai pendidikan akhlak anak untuk bekal hidup. Beliau selesai menulis kitab *Washoya Al-Aba' Lil Abna'* pada usia 44 tahun bertepatan pada bulan Dzulqo'dah, tahun 1326 H atau 1905 M. Pada tahun 1326 H atau 1905 M beliau juga menerbitkan dan menyebar luaskan dalam bentuk cetakan fotokopi sebagaimana kitab-kitab klasik pada masa itu.

Pada penelitian ini penulis mengambil salah satu bab dari kitab *Washoya Al-Aba' Lil Abna'* yaitu bab hak-hak kedua orang tua yang meliputi: *khidmat* atau menghormati orang tua, kasih sayang orang tua, tanggung jawab orang tua, *itsar* atau mendahulukan kepentingan anak, tidak membuat murka atau marah kepada orang tua, taat kepada kedua orang tua, serta kecintaan orang tua. Hal ini dikarenakan penulis berpendapat kajian pada bab hak-hak kedua orang tua dalam kitab *Washoya Al-Aba' Lil Abna'* tersebut sudah sesuai dengan ruang lingkup kajian penelitian pada program *study* Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyyah yang membahas seputar pendidikan akhlak pada anak.

Sehingga dari penelitian yang dilakukan penulis terkait relevansi pemikiran Syaikh Muhammad Syakir

dalam menumbuhkan pendidikan akhlak pada anak dimasa sekarang sebagai solusi yang cemerlang dan baik guna mengatasi penurunannya akhlak pada anak yang dipengaruhi oleh perkembangan *gadget* yang sangat pesat. Dalam mengatasi akhlak anak yang tidak baik melalui dua upaya, diantaranya: pembentukan akhlak anak, dan perbaikan akhlak.<sup>40</sup>

Pada masa sekarang, seharusnya orang tua meluangkan waktu dengan baik untuk mendidik anak-anaknya dengan maksimal melalui pembentukan dan perbaikan karakter anak. Orang tua mempunyai banyak waktu dan juga kesempatan peranannya harus benar-benar dilaksanakan dengan baik. Upaya pertama melalui pembentukan akhlak yang baik pada anak dengan metode pembiasaan dan metode keteladanan, seperti membiasakan untuk menghormati orang tua, saling menyayangi, serta meneladani bentuk *itsar* orang tua. Upaya kedua adalah perbaikan akhlak pada anak melalui metode nasihat dan metode *targhib wa tarhib*, seperti memberi nasihat untuk selalu taat kepada kedua orang tua dan berjanji tidak membuat marah orang tua. Oleh karena itu pemikiran Syaikh Muhammad Syakir dalam kitab *Washoya Al Aba' Lil Abna'* melalui metode-metode tersebut relevan dalam menumbuhkan, mendidik dan memperbaiki akhlak pada anak dimasa sekarang.

---

<sup>40</sup> Hasan Bastomi, "Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Akhlak Anak Pra Sekolah", *Jurnal Elementary* 5, no.1 (2017): 87.